



Karakter Morfologi Lima Ubi Jalar Lokal Berdaging Ungu Asal Kota Jayapura

Morphological Characters of Five Local Purple-Flesh Sweet Potatoes Original from Jayapura City

Yawan Weya¹, Paskalius Apriyanto Merahabia^{2*}, Dominggus. M. D. Tatuhey³

^{1,2,3} Program Studi Agroteknologi, Sekolah Ilmu Pertanian (Stiper) Santo Thomas Aquinas Jayapura
Jl. Akuatan-Kemiri I No. 4 Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua, Indonesia 99352

Dikirim: 29 Oktober 2025; Disetujui: 14 November 2025; Diterbitkan: 29 Desember 2025

DOI: [10.47039/ish.7.2025.99-106](https://doi.org/10.47039/ish.7.2025.99-106)

Inti Sari

Indonesia terkenal dengan keragaman ubi jalar yang tinggi dan tersebar pada berbagai wilayah. Ubi jalar ungu merupakan salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan selain berwarna putih, orange dan merah. Perlu adanya informasi mengenai keragaman karakter morfologi dan agronomi ubi jalar untuk pengembangan suatu varietas. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi ubi jalar dengan mengidentifikasi karakter morfologi serta karakter agronomi terhadap genotipe-genotipe ubi jalar berdaging ungu yang tersebar di Papua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter morfologi 5 genotipe ubi jalar lokal berdaging ungu asal Kota Jayapura. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan mengidentifikasi karakter morfologi 5 genotipe ubi jalar. Pengamatan dilakukan terhadap 3 sampel dari setiap satuan percobaan berdasarkan deskripsi Huaman (1991). Variabel penelitian meliputi karakter morfologi daun. Analisis data dilakukan secara tabulasi, gambar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat variasi karakter morfologi terhadap 5 genotipe yang diuji. Genotipe yang diuji memiliki warna pucuk daun berwarna hijau muda, hijau keunguan sampai dengan ungu dan warna daun dewasa berwarna hijau. Jumlah cuping daun 1-5 cuping. Tipe cuping daun ramping, sangat ramping sampai dengan dalam. Bentuk daun segitiga sampai dengan bercuping. Tipe pertumbuhan menjalar, sangat menjalar sampai tegak. Bentuk dari pusat cuping daun segitiga sampai berbentuk tombak. Kemampuan melilit cukup melilit, agak melilit dan tidak melilit.

Kata kunci: Jayapura, karakter morfologi, ubi jalar ungu

Abstract

Indonesia is famous for its high diversity of sweet potatoes and is spread across various regions. Purple sweet potato is one of the plants that is widely cultivated in addition to white, orange and red colors. There needs to be information about the diversity of morphological and agronomic characteristics of sweet potatoes for the development of a variety. One of the efforts to increase sweet potato production is by identifying the morphological and agronomic characteristics of the purple-fleshed sweet potato genotypes spread across Papua. This study aims to determine the morphological character of 5 local purebred sweet potato genotypes from Jayapura City. This study uses a descriptive method by identifying the morphological characters of 5 sweet potato genotypes. Observations were made on 3 samples from each experimental unit based on the description of Huaman (1991). The research variables include the morphological character of the leaves. Data analysis was carried out by tabulation, figures. The results of the study showed variations in morphological characteristics for the 5 genotypes tested. The genotype tested had a light hijau leaf shoot, purplish green to purple color and green adult leaf color. Number of lobes 1-5 lobes. The leaf lobe type is slender, very slim to deep. The shape of the leaves is triangular to

* Korespondensi Penulis
Tlp : +6282116766500
Email : paskaliusmerahabia@gmail.com



© 2025 Yawan Weya, Paskalius Apriyanto Merahabia, Dominggus. M. D. Tatuhey. Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi NonKomersial-Berbagi Serupa 4.0 Internasional.

lobed. The type of growth is creepy, very creepy to the point of being upright. The shape is from the center of the leaf lobe triangular to spear shaped. The ability to wrap is quite winding, slightly winding and not winding.

Keywords: Jayapura, morphological character, purple sweet potato

I. Pendahuluan

Indonesia terkenal dengan keragaman ubi jalar yang tinggi dan tersebar pada berbagai wilayah. Ubi jalar ungu merupakan salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan selain bewarna putih, orange dan merah. Ubi jalar ungu memiliki warna yang pekat disebabkan karena adanya kandungan antioksidan alami terutama antosianin yang berfungsi bagi kesehatan manusia seperti pencegah kanker, gangguan fungsi hati, menurunkan kadar gula darah, dan mencegah radikal bebas (Maharani, 2023), serta dapat dimanfaatkan sebagai zat pewarna alami dan aneka makanan lainnya (Anjeli *et al.*, 2025).

Selain itu, Walneg *et al.*, (2022) menyatakan bahwa ubi jalar ungu juga merupakan sumber karbohidrat, vitamin, serat dan mineral yang tinggi sehingga sangat berpotensi dalam pengolahan pruduk pertanian. Lebih lanjut, Pehulisa *et al.*, (2016) mengungkapkan bahwa dalam 100 gram tepung ubi jalar ungu terdapat karbohidrat sebanyak 83,81%, serat 4,72%, protein 2,79%, lemak 0,81%, kadar air 7,28% dan kadar abu 5,31%. Hal ini menunjukkan bahwa ubi jalar ungu sangat berpotensi sebagai bahan makanan alternatif, keripik, zat pewarna alami dan bahan baku industri lainnya, guna mendukung ketahanan pangan pada masa mendatang.

Ubi jalar ungu merupakan salah satu tanaman umbi-umbian yang banyak ditemukan pada berbagai wilayah di Indonesia, terdiri dari varietas unggulan, varietas lokal dan varietas introduksi, serta masih terdapat genotipe lokal yang belum sepenuhnya teridentifikasi, Dewi dan Nurman (2015). Pada penelitian Prayudha *et al.*, (2019) melaporkan bahwa terdapat sebelas klon ubi jalar ungu lokal asal Sumedang Jawa Barat. Selanjutnya studi Dewi *et al.*, (2019) menyatakan terdapat 24 klon ubi jalar ungu lokal yang tersebar di Provinsi Lampung. Ubi jalar mempunyai keragaman

genetik dan fenotipik yang sangat bervariasi sesuai dengan varietasnya masing-masing berdasarkan morfologi daun, batang, maupun umbi (Somera *et al.*, 2018). Keragaman genetik dan fenotipik yang terdapat pada ubi jalar dipengaruhi karena adanya faktor genetik dan pengaruh dari lingkungan pada setiap tempat tumbuh (Noer *et al.*, 2022). Oleh karena itu perlu adanya informasi mengenai keragaman karakter morfologi dan agronomi ubi jalar untuk pengembangan suatu varietas.

Jayapura merupakan salah satu kota di Provinsi Papua yang secara geografis berada di wilayah bagian timur dan berbatasan darat langsung dengan negara Papua New Guinea (PNG). Distrik Muara Tami dikenal sebagai sektor pertanian, dengan tanaman unggulannya antara lain jagung, kacang-kacangan, ubi kayu, dan ubi jalar. Salah satu jenis ubi jalar yang banyak di manfaatkan oleh masyarakat di Distrik Muara Tami adalah ubi jalar berdaging ungu. Ubi jalar berdaging ungu dimanfaatkan sebagai zat pewarna alami dalam pembuatan keripik ubi jalar, namun produksi keripik ubi jalar ungu dari tahun ke tahun mengalami penurunan.

Penurunan produksi keripik ubi jalar ungu disebabkan karena adanya pengalihan fungsi lahan menjadi pemukiman warga yang mengakibatkan hilangnya genotipe-genotipe lokal yang ada di Distrik Muara Tami. Sementara permintaan konsumen terhadap keripik ubi jalar ungu semakin meningkat. Dalam penelitian Wulandari *et al.*, (2024) mengungkapkan bahwa minat terhadap ubi jalar ungu mulai banyak dan mendapatkan perhatian belakangan ini. Lebih lanjut Hariadi *et al.*, (2019) ubi jalar ungu dapat menjadi makanan sehat bagi tubuh manusia dan sumber pewarna makanan alami.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) (2018) produksi ubi jalar di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 1.806 ton dengan luas areal panen yaitu 90,71 ha. Produksi ubi jalar di Provinsi Papua Barat pada tahun 2017 sebesar 17.883 ton umbi basah, namun pada tahun 2018 produksi ubi jalar mengalami penurunan menjadi 12.385 ton umbi basah. Penurunan produksi ubi jalar ini disebabkan oleh penggunaan genotipe yang kurang baik, faktor lingkungan dan teknik budidaya yang belum maksimal. Hal ini menunjukkan perlu

adanya upaya dalam meningkatkan produksi ubi jalar demi menjaga ketersediaan pangan di Papua.

Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi ubi jalar dengan mengidentifikasi karakter morfologi serta karakter agronomi terhadap genotipe-genotipe ubi jalar berdaging ungu yang tersebar di Papua. Distrik Muara Tami memiliki keragaman genetik ubi jalar yang cukup tinggi yang membedakan satu genotipe dengan genotipe lainnya. Dalam studi Merahabia *et al.*, (2025) melaporkan bahwa terdapat delapan genotipe ubi jalar asal Jayapura, Distrik Muara Tami, Kelurahan Koya Barat. Identifikasi karakter morfologi genotipe ubi jalar sangat diperlukan dalam program pemuliaan tanaman. Menurut Hidayatun *et al.*, (2011) konservasi yang menjamin ketersediaan genotipe disertai dengan informasi karakteristik, jumlah dan distribusi keragaman genetik sangat berguna sebagai dasar pengembangan dan pemanfaatan suatu genotipe.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian terhadap karakter morfologi dan karakter agronomi ubi jalar berdaging ungu yang ada Kota Jayapura, agar dapat dimanfaatkan untuk pelestarian dan perbaikan varietas apabila telah tersedia informasi tentang karakter morfologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter morfologi lima genotipe ubi jalar berdaging ungu asal Kota Jayapura.

II. Metode

A. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan yaitu mulai dari bulan Mei 2025-September 2025 di Kelurahan Koya Barat, Distrik Muara Tami, Kota Jayapura, Provinsi Papua.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan mengidentifikasi karakter morfologi 5 genotipe ubi jalar. Dua genotipe berasal dari Kelurahan Koya Barat yang belum diketahui nama lokalnya lalu diberi nama berdasarkan lokasi tempat tumbuh ubi jalar yaitu, genotipe Koya Barat 1 (KB-1) dan Koya Barat 2 (KB-2), tiga genotipe lainnya berasal dari Distrik Abepura yaitu adalah, genotipe

Koya Koso-1 (KK-1), Koya Koso-2 (KK-2), dan Koya Koso-3 (KK-3). Genotipe yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil eksplorasi di Kelurahan Koya Barat dan Kampung Koya Koso, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Genotip-genotip yang telah tereksplosi kemudian ditanam dengan menggunakan 3 sampel pada setiap genotipe sehingga diperoleh 15 satuan sampel pengamatan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan, kemudian diidentifikasi karakter morfologinya.

Penelitian ini menggunakan rancangan acak kelompok (RAK) dengan perlakuan 5 genotipe ubi jalar berdaging ungu asal distrik Muara Tami yaitu, Koya Barat-1 (KB-1), Koya Barat-2 (KB-2), Koya Koso-1 (KK-1), Koya Koso-2 (KK-2), dan Koya Koso-3 (KK-3). Perlakuan diulang sebanyak 3 kali, sehingga diperoleh 15 satuan percobaan. Setiap guludan ditanam 5 stek ubi jalar sehingga terdapat 75 bahan tanam.

C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini meliputi karakter morfologi dan agronomi bedasarkan *Descriptors for Sweet Potat*, Huaman (1991) sebagai berikut:

1. Warna pucuk daun, pengamatan warna pucuk daun dilakukan dengan cara mengamati secara langsung di lapangan.
2. Warna daun dewasa, pengamatan warna daun dewasa dilakukan dengan cara mengamati secara langsung di lapangan.
3. Jumlah cuping daun dilakukan dengan cara dihitung jumlah cuping daun pada setiap tanaman masing-masing genotipe.
4. Tipe cuping daun, pengamatan tipe cuping daun dilakukan dengan cara mengamati secara langsung di lapangan.
5. Bentuk daun dewasa, pengamatan bentuk daun dewasa dilakukan dengan cara mengamati secara langsung di lapangan.
6. Tipe pertumbuhan, pengamatan tipe pertumbuhan dilakukan dengan cara mengamati secara langsung di lapangan.
7. Pusat dari cuping daun pengamatan pusat dari cuping daun dilakukan dengan cara mengamati secara langsung di lapangan.
8. Kemampuan melilit, pengamatan kemampuan melilit dilakukan dengan cara mengamati secara langsung di lapangan.

D. Prosedur Penelitian

1) Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah bertujuan untuk memperbaiki struktur tanah dan mengurangi keberadaan gulma, pengolahan tanah ini dilakukan dengan cara membalikkan tanah dan membersihkan lahan dari rumput (gulma) dan kotoran yang ada dengan menggunakan sekop, parang, sabit, dan pacul hingga bersih.

2) Pembentukan Guludan

Tanah diolah dengan menggunakan pacul dan sekop hingga gembur, kemudian tanah yang sudah diolah dibiarkan selama satu minggu. Setelah satu minggu tanah yang sudah diolah, dibentuk menjadi guludan dengan panjang guludan 2 m, lebar guludan 80 cm, tinggi guludan 40 cm dan jarak antar guludan 40 cm. Pembentukan guludan ini bertujuan untuk mempermudah dalam pemeliharaan dan menghindari genangan air.

3) Persiapan Bibit

Stek yang digunakan berasal dari tanaman yang telah berumur 60-90 hari, dengan keadaan pertumbuhannya sehat dan normal, panjang stek yang digunakan yaitu 25 cm. Pengambilan stek tanaman ubi jalar dilakukan pada sore hari dengan cara dipotong menggunakan gunting.

4) Penanaman

Penanaman dilakukan dengan cara barisan dengan arah memanjang di tengah guludan, stek ubi jalar ditanamkan pada kedalaman 10 cm dari atas permukaan tanah, dan jarak antar lubang tanam 40 cm. Stek ubi jalar ditanam hingga pangkal batang terbenam ke dalam tanah atau 2/3 dari bagian stek tanaman ubi jalar. Kemudian tanah dekat pangkal stek dipadatkan, agar stek tanaman yang sudah ditanam tidak roboh.

5) Aplikasi Pupuk

Pupuk yang digunakan berupa pupuk kandang (kotoran ayam) sebagai pupuk dasar, yang diberikan dengan cara ditaburkan di atas permukaan tanah dari masing-masing guludan dan dibiarkan selama satu minggu. Sedangkan

pemberian kedua menggunakan pupuk NPK mutiara 16:16:16 dengan dosis 300 kg/ha diberikan dua kali, yaitu 1/2 nya pada saat tanam dan sisanya pada umur empat minggu setelah tanam dengan cara dibenamkan dan dilarikan dalam tanah, kurang lebih 6-7cm pada samping lubang tanam.

6) Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan pada tanaman ubi jalar meliputi:

1. Penyiraman pada tanaman dilakukan 2 kali dalam sehari (pagi dan sore hari) disesuaikan dengan kondisi cuaca, apabila hujan maka penyiraman pada tanaman tidak dilakukan. Penyiraman tanaman dilakukan dengan menggunakan gembor.
2. Pembalikan sulur dilakukan pada saat tanaman ubi jalar berumur 3 minggu setelah tanam. Pembalikan sulur selanjutnya dilakukan 3 minggu sekali untuk mencegah tumbuhnya akar pada buku-buku atau ketiak daun.
3. Penyulaman dilakukan apabila ada stek yang mati dengan cara mencabut stek yang mati kemudian diganti dengan stek yang baru. Penyulaman stek dilakukan dua minggu setelah tanam.
4. Penyiangan dan pembumbunan dilakukan dengan cara mencabut gulma yang tumbuh, kemudian gemburkan tanah di sekitar guludan.
5. Pengendalian hama dilakukan dengan cara manual.

7) Panen

Pemanenan dilakukan saat tanaman ubi jalar berumur 5 bulan setelah tanam, dengan cara memotong batang ubi jalar yang siap dipanen dengan menggunakan parang atau sabit. Pemanenan dilakukan dengan cara mengambil semua umbi dari setiap guludan, umbi yang telah dipanen dibersihkan dari tanah atau kotoran serta akar yang masih menempel.

E. Analisis Data

Data karakter morfologi dianalisis secara tabulasi dan ditampilkan dalam bentuk tabel dan gambar.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Karakter Morfologi 5 Gonotipe Ubi Jalar Ungu di Distrik Muara Tami

Hasil pengamatan terhadap karakter warna pucuk daun, warna daun dewasa, jumlah cuping, tipe cuping daun, bentuk daun, tipe pertumbuhan, bentuk dari pusat cuping daun dan kemampuan memilit, disajikan pada Tabel 1 dan 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi morfologi pada lima genotipe ubi jalar berdaging ungu yang diperoleh. Genotipe Koya Barat-1 (KB-1) memiliki warna pucuk daun berwarna ungu dan warna daun dewasa berwarna hijau, jumlah cuping daun satu dengan tipe cuping daun sangat ramping, memiliki bentuk daun dan bentuk pusat dari cuping daun berbentuk segitiga, tipe pertumbuhan sangat menjalar dengan kemampuan memilit, sangat melilit.

Tabel 1. Warna daun muda, warna daun dewasa jumlah cuping dan warna umbi

Genotipe	Gambar	Warna pucuk daun	Warna daun dewasa	Jumlah cuping daun	Tipe cuping daun
Koya Barat-1		Ungu	Hijau	Satu	Sangat ramping
Koya Barat-2		Hijau	Hijau	Lima	Dalam
Koya Koso-1		Hijau keunguan	Hijau	Lima	Dalam
Koya Koso-2		Hijau	Hijau	Lima	Dalam
Koya Koso-3		Hijau keunguan	Hijau	Satu	Ramping

Tabel 2. Bentuk daun dewasa, tipe tanaman, bentuk dari pusat cuping daun dan kemampuan melilit

Genotipe	Bentuk daun	Tipe pertumbuhan	Pusat cuping daun	Kemampuan melilit
Koya Barat-1	Segitiga	Sangat Menjalar	Segitiga	Cukup melilit
Koya Barat-2	Berbentuk cuping	Menjalar	Berbentuk tombak	Agak melilit
Koya Koso-1	Berbentuk cuping	Menjalar	Berbentuk tombak	Agak melilit
Koya Koso-2	Berbentuk cuping	Tegak	Berbentuk tombak	Tidak melilit
Koya Koso-3	Segitiga	Menjalar	Berbentuk tombak	Agak melilit

Genotipe Koya Barat-2 (KB-2) memiliki warna pucuk daun dan warna daun dewasa berwarna hijau. Memiliki jumlah cuping daun lima, dengan tipe cuping daun dalam. Bentuk daun berbentuk cuping, tipe pertumbuhan menjalar, bentuk dari pusat cuping daun berbentuk tombak dan kemampuan memilit, agak melilit. Genotipe Koya Koso-1 (KK-1) memiliki warna pucuk daun berwarna hiju keunguan dan warna daun dewasa berwarna hijau. Memiliki jumlah cuping daun lima dengan tipe cuping daun dalam.

Bentuk daun berbentuk cuping, tipe pertumbuhan menjalar, bentuk dari pusat cuping daun berbentuk tombak dan kemampuan memilit, agak melilit. Genotipe Koya Koso-2 (KK-2) memiliki warna pucuk daun dan warna daun dewasa berwarna hijau. Memiliki jumlah cuping daun lima dengan tipe cuping daun dalam. Bentuk daun berbentuk cuping, tipe pertumbuhan tegak, bentuk dari pusat cuping daun berbentuk tombak dan kemampuan memilit, tidak melilit. Genotipe Koya Koso-3 (KK-3) memiliki warna pucuk daun berwarna hijau keunguan dan warna daun dewasa berwarna hijau. Memiliki jumlah cuping daun satu dengan tipe cuping daun ramping. Daun berbentuk segitiga, tipe pertumbuhan menjalar, pusat cuping daun berbentuk tombak dan kemampuan memilit, agak melilit.

Ubi jalar merupakan tanaman pangan yang termasuk tanaman dikotil dari famili Convovulaceae. Berdasarkan karakter

morfologi menurut Huaman (1991), ubi jalar memiliki daun berwarna hijau, kuning hijau bercak hingga ungu. memiliki tujuh bentuk daun yaitu bulat, berbentuk ginjal, berbentuk hati/bulat, berbentuk segitiga, berbentuk tombak, berbentuk cuping, dan berbentuk cabang, memiliki tipe cuping daun yang tanpa cuping, sangat ramping, agak dalam, dalam dan sangat dalam. Dengan jumlah cuping lekuk 9 hingga 1 (Huaman, 1997). Selanjutnya ubi jalar memiliki berbagai tipe pertumbuhan yaitu tegak, menyebar, melilit dan tidak melilit dengan kemampuan melilit tanaman yaitu tidak melilit, agak melilit, cukup melilit, melilit dan sangat melilit (Huaman, 1991).

Penelitian Badrun *et al.* (2021) melaporkan bahwa ubi jalar memiliki vaiasi bentuk morfologi daun yang beragam yaitu segitiga, tombak, tombak berbagi, jantung, dan bertelinga dengan ukuran panjang daun berkisar 8-15 cm. Daun dewasa dominan berwarna hijau namun ada beberapa jenis yang memiliki warna pinggir daun ungu dan tulang daun ungu dipermukaan. Selanjutnya Syukur *et al.* (2011) menyatakan variasi morfologi dan genetik pada karakter tanaman disebabkan oleh perbedaan masing-masing genotipe.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lima genotipe ubi jalar lokal berdaging ungu asal Distrik Muara Tami, ditemukan bahwa genotipe yang diuji memiliki warna pucuk daun

berwarna hijau muda, hijau keunguan sampai dengan ungu dan warna daun dewasa berwarna hijau. Jumlah cuping daun 1-5 cuping. Tipe cuping daun ramping, sangat ramping sampai dengan dalam/*deep*. Bentuk daun segitiga sampai dengan bercuping. Tipe pertumbuhan menjalar, sangat menjalar sampai tegak. Bentuk dari pusat cuping daun segitiga sampai berbentuk tombak. Kemampuan melilit cukup melilit, agak melilit dan tidak melilit.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Pemerintah Provinsi Papua Barat melalui Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi Papua Barat atas kesempatan penerbitan artikel ini. Terima kasih kepada *reviewer* dan editor Jurnal *Igya Ser Hanjop* yang telah memberikan saran dalam penulisan artikel ini.

V. Daftar Pustaka

Anjeli, D. N., Sulistyowati, H., & Arifin, N. (2025). Pengaruh pupuk kandang ayam terhadap pertumbuhan dan hasil ubi jalar ungu di tanah podsolik merah kuning. *Jurnal Agro Khatulistiwa*, 3(2), 112–127. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/agrokha>

Badan Pusat Statistik Papua Barat. (2016). *Luas panen, produksi dan produktivitas ubi kayu di Papua Barat*. BPS Papua Barat.

Badrus, Y. F. A., Sudjatmiko, S., & Nurjanah, U. (2022). Klasifikasi morfologi dan hasil tanaman ubi jalar di Kabupaten Rejang Lebong. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian Pesisir (SENATASI)*, 1(3), 131–137. <https://semnas.bpfpunib.com/index.php/SENATASI/article/download/45/38>

Dewi, R., Utomo, S. D., Kamal, M., Timotiwu, P. B., & Nurdjanah, S. (2019). Genetic and phenotypic diversity, heritability, and correlation between the quantitative character on 30 sweet potato germplasms in Lampung, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 20(2), 380–386. http://repository.lppm.unila.ac.id/31161/1/Similarity%20Genetic_and_phenotypic.pdf

Dewi, R., & Nurman. (2015). Karakterisasi morfologi dan kandungan gula beberapa plasma nutfah ubi jalar lokal Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Swasembada Pangan*, Politeknik Negeri Lampung, 117–124. <https://jurnal.polinela.ac.id/PROSIDING/article/view/520/387>

Hariadi, H., Silvia, E., & Widiawati. (2019). Aplikasi ekstrak serbuk ubi jalar ungu (*Ipomea batatas* L.) terhadap karakteristik kimia, uji organoleptik dan aktivitas antioksidan pada mie basah. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 1(2), 61–66. <http://ejournal.uicm-unbar.ac.id/index.php/composite>

Hidayatun, N., Chaerani, C., & Utami, D. W. (2011). Sidik jari DNA 88 plasma nutfah ubi jalar di Indonesia berdasarkan delapan penanda SSR. *Jurnal Agro Biogen*, 7(2), 119–127. <https://doi.org/10.21082/jbio.v7n2.2011.p119-127>

Huamán, Z. (1991). *Descriptors for sweet potato*. CIP, AVEDC, IBPGR.

Huamán, Z. (1997). *Sweetpotato germplasm management: Training manual*. International Potato Center.

Maharani, I. P., & Soeka, Y. S. (2023). Komposisi nutrisi, kandungan senyawa bioaktif dan uji hedonik kue tepung ubi ungu fermentasi (*Ipomoea batatas* cultivar Ayamurasaki). *Jurnal Biologi Indonesia*, 19(1), 43–56. <https://jurnalbiologi.perbiol.or.id/storage/journal/83dea593-a e 3 9 - 4 2 9 c - 8 e b 7 - 0 e a 4 6 f 2 f c 7 2 4 / journal-06042023020617.pdf>

Merahabia, P. A., Prabawardani, S., Mawikere, L., & Linggi, M. I. (2025). Keragaman genotipe dan daya hasil ubi jalar lokal asal Papua. *Igya Ser Hanjop: Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 7(1), 1–11. <https://jurnal.papuabaratprov.go.id/index.php/ish/article/view/136>

Noer, R. M., Juliana, T., Maulani, R. G., Nababan, A. N., Nurlince, N., & Tuwanakotta, M. (2022). Pemanfaatan ubi jalar ungu dengan inovasi cookies sebagai alternatif snack diabetes melitus. *Gervasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 250–257. <https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/gervasi/article/view/3634>

Pehulisa, A., Pato, U., & Rossi, E. (2016). Pemanfaatan tepung ubi jalar ungu dan tepung kulit ari kacang kedelai dalam pembuatan flakes. *JOM Faperta*, 3(1), 1–10. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article/view/9587/9251>

Prayudha, H. N., Debby Ustari, H. M., Rostini, N., & Karuniawan, A. (2019). Keragaman genetik klon ubi jalar ungu berdasarkan karakter

morfologi dan agronomi. *Buletin Palawija*, 17(2), 94–101. https://www.researchgate.net/publication/337184591_Keragaman_Genetik_Klon_Ubi_Jalar_Ungu_Berdasarkan_Karakter_Morfologi_dan_Agronomi

Somera, A., Ragagnin, A. L. S. L., Costa, M. L., Candido, W. dos S., & dos Reis, E. F. (2018). Inbreeding depression and performance of partially self-fertilized maize progenies in a top cross. *Chilean Journal of Agricultural Research*, 78(3), 318–326. <https://doi.org/10.4067/S0718-58392018000300318>

Syukur, M., Sujiprihati, S., Yunianti, R., & Nida, K. (2011). Pendugaan komponen ragam, heritabilitas dan korelasi untuk menentukan kriteria seleksi cabai (*Capsicum annuum* L.) populasi F5. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 1(3), 74–80. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jhi/article/view/11353>

Walneg, Z. F., & Marliyati, S. A. (2022). Substitusi tepung ubi jalar ungu sebagai sumber serat dan antioksidan pada flaky crackers untuk remaja. *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik*, 1(2), 127–134. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizidietetik/article/view/41715>

Wulandari, Y., & Handayani, O. W. K. (2024). Cookies ubi jalar ungu sebagai jajanan pangan lokal untuk anak usia sekolah. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 4(2), 252–260. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>